

Upaya Guru PPKn dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 17 Mataram

Mega Cahyani¹, Mohammad Mustari¹, Edy Kurniawansyah^{1*}, Sawaludin¹

¹Universitas Mataram, Jl. Majapahit No. 62, Mataram 83115, Indonesia.

*Corresponding Author: edykurniawansyah@unram.ac.id

Article History

Received : Juny 06th, 2024

Revised : Juny 17th, 2024

Accepted : July 15th, 2024

Abstract: Guru PPKn memiliki upaya penting untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam meningkatkan berpikir kritis siswa yang di implementasikan pada kegiatan pembelajaran *Problem Based Learning*. Upaya yang dilakukan antara lain adalah merancang pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan refleksi pembelajaran. Dalam mengimplementasikan pembelajaran *Problem Based Learning* di SMPN 17 Mataram memiliki faktor pendukung seperti halnya sarana dan prasarana, pembelajaran di kelas yang menggunakan kurikulum 2013 (K13) yang menunjang keberhasilan pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran *Problem Based Learning* juga memiliki faktor penghambat seperti halnya adanya perasaan takut pada siswa, Siswa tidak mampu menyampaikan pemikirannya karena kurangnya kemampuan berkomunikasi, dan proses pembelajaran tidak kondusif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Meningkatkan berpikir kritis siswa dalam pelaksanaan pembelajaran melalui model *Problem Based Learning* di SMPN 17 Mataram sudah berjalan dengan baik, sesuai dengan apa yang di harapkan oleh guru PPKn.

Keywords: Berpikir Kritis, *Problem Based Learning*, Upaya Guru PPKn.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah komponen yang penting dalam memajukan suatu bangsa. Fungsi dari pendidikan itu sendiri adalah dapat meningkatkan kemampuan diri serta membentuk watak yang baik serta dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang. Salah satu tujuan pendidikan selain dapat menciptakan generasi muda yang cerdas dan berkarakter baik sesuai dengan kebudayaan bangsa yang beragam, pendidikan tentunya mempunyai tujuan untuk dapat membentuk kemampuan berpikir kritis pada setiap peserta didiknya.

Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam melaksanakan pendidikan oleh sebab itu, perkembangan zaman mengharuskan guru untuk terus berkembang dan meningkatkan kompetensinya, oleh karena itu guru wajib terus belajar untuk mengasah keterampilannya (Nurgiansah & Pringgowijoyo, 2020). Tujuan pendidikan nasional dapat terealisasikan salah satunya melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Fungsi pokok dari Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia adalah sebagai pendidikan kebangsaan

(*nationalistic education*). Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan Kewarganegaraan adalah usaha untuk dapat membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan warga Negara serta pendidikan pendahulu Bela Negara agar menjadi warga Negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan Negara. Esensi pembelajaran PPKn yaitu menjadi sarana sebagai pembentuk dan mengembangkan siswa untuk dapat menjadi warga negara yang cerdas dan berkarakter, serta dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis bagi setiap siswa.

Berpikir kritis adalah suatu proses kegiatan interpretasi dan evaluasi yang terarah, jelas, terampil, dan aktif tentang suatu masalah yang meliputi observasi, merumuskan masalah, menentukan keputusan, menganalisis dan melakukan penituan ilmiah yang akhirnya menghasilkan suatu konsep (Rositawati, 2019). Kemampuan berpikir kritis tentunya sangat penting di miliki siswa, hal ini dikarenakan berpikir kritis tentunya dapat menyelesaikan suatu masalah sosial juga permasalahan praktis

secara efektif. Hal yang dapat membangun kemampuan berpikir kritis, guru bisa merancang proses pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa. Penggunaan model pembelajaran yang beragam dan tidak monoton tentunya dapat membantu guru dalam proses belajar mengajar. Berhasil atau tidaknya pembelajaran dapat diketahui dari perkembangan proses belajar mengajar yang sedang dijalankan. Apabila guru dapat menguasai kelas secara keseluruhan artinya proses pembelajaran telah berhasil dengan baik karena guru telah memaparkan materi sesuai dengan KD yang termuat di dalam RPP, metode pembelajaran yang digunakan sesuai dengan kurikulum, metode pembelajaran yang bervariasi serta media pembelajaran dan sumber belajar yang mendukung.

Model pembelajaran yang mengutamakan penyelesaian masalah yaitu model *Problem Based Learning* karena dengan diterapkannya model pembelajaran berpusat pada masalah dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis. Pembelajaran yang berpusat pada masalah merupakan model pembelajaran yang fokus utamanya menyelesaikan suatu permasalahan yang di sediakan dan permasalahan yang berhubungan langsung dengan dunia nyata dan di pecahkan melalui langkah-langkah yang sistematis dan ilmiah yang kemudian dilakukan melalui kerja sama didalam kelompok belajar.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan melalui proses pengamatan di SMP Negeri 17 Mataram di kelas VIII pada tanggal 10 Maret 2023 terdapat beberapa permasalahan yaitu siswa masih belum mandiri dalam belajar karena masih mengandalkan guru saja, dalam proses pembelajaran dikelas siswa juga belum dapat memahami materi yang telah disampaikan dan cenderung pasif. Sikap siswa dalam belajar pun tidak ditonjolkan karena siswa hanya berdiam diri dan cenderung takut dalam mengungkapkan pendapatnya alasannya yaitu takut jawaban yang dilontarkan dianggap salah oleh guru. Berdasarkan hal tersebut maka permasalahan yang akan diteliti adalah: 1) Bagaimanakah upaya guru PPKn dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran *Problem Based Learning* pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 17 Mataram; 2) Apa saja kendala guru PPKn dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran *Problem Based Learning* pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 17 Mataram.

METODE

Untuk memahami sepenuhnya upaya guru PPKn dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Menurut Sugiyono (2019) pendekatan kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi, dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif menekankan makna dan generalisasi. Dalam penelitian ini peneliti menggali serta mengumpulkan informasi melalui Teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan menggunakan Teknik analisis yang dikemukakan oleh Sugiyono (2022) dalam bukunya yang berjudul “Metode Penelitian Manajemen” yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang dianalisis akan diuji keabsahannya melalui Teknik triangulasi, yaitu teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya Guru PPKn Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Pembelajaran *Problem Based Learning*

Upaya yang dilakukan guru PPKn dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran *Problem Based Learning* terdapat empat upaya yang telah dilakukan oleh guru yaitu merancang pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan refleksi pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 6 Mei 2024, guru PPKn sebelum melaksanakan pembelajaran beliau telah merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Hal tersebut sudah ditandai dengan guru PPKn yang mengembangkan RPP dari kompetensi dasar. Di dalam RPP yang dibuat, proses pembelajaran yang disampaikan dengan model *Problem Based Learning* guru memasukkan kemampuan berpikir kritis dengan cara siswa didalam satu kelas dibentuk dalam suatu kelompok belajar yang terdiri dari empat sampai lima orang saja. Sesuai dengan ciri model pembelajaran berbasis masalah bahwa dalam membentuk suatu kelompok belajar maksimal

terdiri dari lima kelompok saja. Kemudian saat kegiatan inti siswa dapat membuat pertanyaan, dan pertanyaan akan dicari jawabannya menggunakan sumber belajar seperti buku LKS atau buku paket pelajaran PPKn.

a. Merancang Pembelajaran

Perencanaan berasal dari kata “ren-cana” yang berarti pengambilan keputusan untuk mencapai tujuan. Sementara itu, pembelajaran adalah kegiatan kolaboratif yang memanfaatkan semua sumber daya dan potensi yang dimiliki oleh guru dan siswa. Berdasarkan pengertian tersebut, perencanaan dapat didefinisikan sebagai proses dimana seorang guru dalam membimbing dan mendukung siswa untuk mendapatkan pengalaman belajar dan mencapai tujuan yang diinginkan. Proses ini meliputi pembuatan materi pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan metode dan pendekatan pembelajaran, serta penetapan waktu penilaian yang akan diselesaikan dalam jangka waktu tertentu. (Anggraeni & Nurazizah, 2024).

Guru menggabungkan indikator berpikir kritis ke dalam RPP dan disesuaikan dengan metode pembelajaran yang digunakan bertujuan untuk mendukung berkembangnya keterampilan berpikir kritis siswa. Indikator keterampilan berpikir kritis siswa yaitu seperti menstimulus peserta didik dengan cara membiarkannya secara mandiri untuk menganalisis suatu masalah, menciptakan keberanian siswa dalam mengungkapkan pendapatnya, dan memberikan refleksi terhadap pertanyaan yang telah diajukan. Pemilihan metode pembelajaran berbasis masalah ini tentunya akan mendukung pengembangan keterampilan siswa dalam berpikir kritis karena dapat meningkatkan interaksi antar siswa pada saat di dalam kelas.

Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dapat memudahkan guru dalam belajar mengajar. Selain itu, rencana pelaksanaan pembelajaran tersusun secara sistematis dan teratur dapat membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran. Guru juga dalam menyampaikan materi lebih mudah dipahami dan juga manfaat dengan dibuatnya rencana pelaksanaan pembelajaran ini memberi landasan pokok bagi guru dan siswa dalam mencapai kompetensi dasar dan indikator materi yang diajarkan. Dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) guru telah memasukan indikator berpikir kritis, yang dimana cara guru

PPKn untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu siswa diperintahkan untuk membuat kelompok belajar kemudian berdiskusi serta siswa menyimpulkan materi yang telah dibahas secara bersama-sama, dan tentunya siswa tetap diberikan kesempatan untuk bertanya kepada guru apa saja yang belum dimengerti sehingga pembelajaran sepenuhnya difokuskan kepada kegiatan belajar siswa.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran *Problem Based Learning* ini merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang diterapkan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk di dalamnya bagaimana belajar. (Sa'diyah et al., 2023). Pada saat pelaksanaan pembelajaran *Problem Based Learning* yang sedang berlangsung menggunakan metode Tanya jawab antar kelompok, sangat tepat dikolaborasikan dengan pelajaran PPKn yang berfokus pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Pembelajaran PPKn pun sangat luas dan beragam dapat menjadi sumber diskusi yang aktif dan menarik. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru PPKn juga menggunakan media gambar melalui LCD yang telah disediakan sekolah supaya siswa dengan jelas dapat mengamati objek (permasalahan) yang sedang dibahas. Selain mengamati gambar yang berisi permasalahan, peserta didik diperintahkan untuk memberi tanggapan mengenai gambar yang sudah diamati. Setelah berdiskusi terkait dengan permasalahan yang telah diamati bersama, guru PPKn memerintahkan siswa untuk menjadi lima kelompok. Setelah kelompok telah terbentuk siswa pun mengerjakan LKPD yang berisikan permasalahan dan siswa secara berkelompok memecahkan permasalahan tersebut dan menemukan solusi secara bersama-sama.

Dalam hal ini guru yaitu menjadi menjadi fasilitator yang dimana tugasnya membantu siswa dalam proses pembelajaran dengan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan dapat memotivasi siswa dalam kegiatan diskusi. Dalam menciptakan kemampuan siswa dalam berpikir kritis, guru memerintahkan siswa dari kelompok yang berbeda untuk ikut memberikan tanggapan atau sanggahan kepada kelompok yang sedang presentasi. Hal ini bertujuan agar terjadi proses tukar pendapat antar kelompok. Selain itu, guru juga sebagai komunikator dalam pembelajaran

harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik untuk memberikan sedikit penjelasan terkait permasalahan apa yang sedang di diskusikan. Selanjutnya guru meminta perwakilan siswa untuk dapat menarik kesimpulan tentang hal apa saja menjadi hasil diskusi yang telah didapatkan untuk mengasah tingkat berpikir siswa.

Salah satu ciri adanya peningkatan berpikir kritis pada siswa adalah siswa yang semakin aktif di dalam kelas, bisa berkomunikasi dengan baik seperti bertanya, menjawab dan bisa berinteraksi baik dengan teman-temannya. Selain itu pula siswa semangat dalam belajar karena guru menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* karena sebelum belajar dimulai guru telah memberikan motivasi kepada siswa terlebih dahulu agar siswa dapat mengerti apa saja materi yang akan diberikan. Karena seringkali siswa cepat merasa bosan karena metode ceramah yang sering dilakukan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran sehingga dapat mengakibatkan suasana belajar menjadi kurang menarik dan membosankan.

c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi adalah tindakan terakhir yang dilakukan untuk mengidentifikasi apakah tujuan telah berhasil dicapai atau tidak, dan penilaian adalah komponen dari sistem pembelajaran. (Fauzi & Inayati, 2023). Pada saat pembelajaran berakhir siswa tentunya akan melaksanakan evaluasi seperti guru mengadakan penugasan lagi yang bertujuan untuk menyempurnakan jawaban siswa yang telah paham melakukan pengayaan dan yang belum paham akan melaksanakan perbaikan cara berdiskusi dan belajar dengan teman sebayanya agar siswa yang telah paham dapat membantu rekannya yang belum mengerti dalam penguasaan materi. Dalam hal ini evaluasi yang digunakan guru PPKn dalam pembelajaran untuk menilai serta mengukur pemahaman siswa sebagai upaya guru dalam mengetahui berhasil atau tidaknya proses pembelajaran yang telah dilaksanakan di dalam kelas yaitu evaluasi dalam bentuk tes dan evaluasi dalam bentuk non tes.

Dalam hal ini evaluasi yang digunakan guru PPKn dalam pembelajaran untuk menilai serta mengukur pemahaman siswa sebagai upaya guru dalam mengetahui berhasil atau tidaknya proses pembelajaran yang telah dilaksanakan di dalam kelas yaitu:

1. Evaluasi dalam bentuk tes, biasanya guru PPKn melakukan dengan tes tertulis, yang dimana tes tertulis yang dilakukan ada 2 macam

yaitu: tes objektif dan tes esai. Dalam tes tertulis siswa harus menjawab butir-butir soal yang dibuat oleh guru PPKn, yang dimana butir soal yang dibuat berdasarkan indikator yang sudah disusun dalam kisi-kisi. Penggunaan evaluasi dalam bentuk tes ini sangat tergantung pada perilaku atau kompetensi yang akan diukur oleh guru. Tes objektif adalah soal pilihan ganda, soal yang telah disiapkan pilihan jawabannya oleh guru, dan tes esai diperlukan ketepatan dan kelengkapan jawaban yang pas.

2. Evaluasi dalam bentuk non tes, yang digunakan guru PPKn dalam menilai hasil belajar siswa yang dilakukan tanpa melakukan tes tertulis tetapi dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung untuk menilai sikap yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran yang berhubungan dengan kegiatan belajar baik secara individu maupun berkelompok. Adapun jenis evaluasi dalam bentuk non tes yang dilakukan oleh guru PPKn adalah observasi dengan cara guru PPKn mengamati perilaku, partisipasi dan kinerja siswa dalam kegiatan belajar sehari-hari, kemudian diskusi kelas yang dimana guru PPKn menilai partisipasi siswa dalam diskusi kelas termasuk kemampuan mereka untuk berpikir kritis, mengemukakan pendapatnya dan mendengarkan pendapat orang lain.

d. Refleksi Pembelajaran

Refleksi adalah bagaimana siswa dapat menyadari proses berpikir yang terdapat dalam diri mereka sendiri yang dilakukan secara berkesinambungan. Refleksi dalam pembelajaran sangat penting untuk dilaksanakan oleh guru untuk siswa sebab untuk menyampaikan kesan berupa pesan, harapan, dan kritikan terhadap pembelajaran yang telah terlaksanakan. Refleksi ini akan memberikan manfaat bagi guru dalam program pengembangan diri guru maupun dalam proses perbaikan dalam pembelajaran. Sedangkan bagi siswa refleksi ini akan membuat siswa memahami apa saja yang telah mereka pelajari, mengerti apa yang dipelajari, mengerti apa yang sedang dilakukan dan dapat memberikan pendapat maupun memberikan kritik sehingga siswa mendapatkan kepuasan karena tergabung secara langsung dalam proses pembelajaran.

Cara guru PPKn dalam melakukan refleksi adalah menyediakan waktu yang cukup diakhir pembelajaran untuk guru dan siswa agar bisa

berefleksi bersama dilakukan secara individu dan memanfaatkan media tulisan, dan lisan kemudian guru memberikan pertanyaan sederhana, sehingga dipastikan semua siswa mampu mencerna dengan baik pertanyaan tersebut agar refleksi bisa fokus dan terarah.

Faktor Pendukung dan Penghambat Guru PPKn Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Pembelajaran *Problem Based Learning*

Faktor pendukung sangat penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Faktor pendukung ini tentunya akan mempermudah proses pembelajaran PPKn. Sedangkan faktor penghambat merupakan faktor yang dapat menghalangi dan menjadi kendala dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Adapun faktor pendukung guru PPKn dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII yaitu: adanya sarana dan prasarana yang memadai, dan pembelajaran di kelas menggunakan kurikulum 2013 (K13). Sedangkan faktor penghambat guru PPKn dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis yaitu: adanya perasaan takut pada peserta didik, peserta didik kesulitan dalam menyampaikan pendapatnya karena kurangnya kemampuan berkomunikasi dan proses pembelajaran yang tidak kondusif.

A. Faktor Pendukung

Adapun faktor pendukung guru PPKn dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yakni sebagai berikut:

a. Sarana dan Prasarana

Menurut Soetopo (Parid & Alif, 2020) sarana pendidikan adalah segala sesuatu yang meliputi peralatan dan perlengkapan yang langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah seperti gedung, ruangan, meja, kursi, alat peraga, buku pelajaran dan lain-lain. Sedangkan prasarana merupakan semua komponen yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses belajar mengajar disebuah lembaga pendidikan seperti jalan menuju sekolah, halaman sekolah, tata tertib sekolah dan lain-lain. Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor pendukung guru PPKn untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Fasilitas yang memadai dan mendukung dari sekolah seperti tersedianya media pembelajaran yang lengkap dan terawat seperti papan tulis, LCD dan jaringan internet yang tentunya dapat membantu

siswa dalam mendapatkan informasi tambahan yang lengkap akan menjadikan proses belajar akan berlangsung dengan baik.

b. Pembelajaran menggunakan kurikulum 2013 (K13)

Kurikulum 2013 yang memuat pendekatan pembelajaran di dalamnya yaitu pendekatan saintifik diharapkan dapat membuat proses pembelajaran di kelas berjalan secara maksimal dan sistematis (Baci, 2019). Pendekatan saintifik yaitu untuk memberi pengetahuan kepada siswa agar dapat memahami berbagai materi dengan menggunakan pendekatan ilmiah, informasi dalam bentuk apapun bisa berasal dari mana saja, kapan pun, tidak perlu hanya bergantung kepada guru saja. Oleh sebab itu, kondisi pembelajaran yang diharapkan terciptanya siswa dalam mencari informasi yang valid secara mandiri melalui kegiatan observasi, dan siswa tidak hanya diberi tahu karena tujuan dari kurikulum 2013 itu sendiri yakni agar siswa mampu dalam berpikir kritis karena dalam pembelajaran K13 menggunakan pendekatan ilmiah serta pembelajaran sepenuhnya berpusat pada siswa.

B. Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat guru PPKn dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yakni sebagai berikut:

a. Adanya perasaan takut pada siswa

Perasaan takut disebabkan karena siswa tidak berani dalam menjawab pertanyaan yang diberikan temannya yang lain atau guru sehingga kebanyakan siswa cenderung pasif di dalam kelas dan tidak berani mengutarakan pendapatnya. Upaya yang telah dilakukan oleh guru PPKn adalah berusaha untuk memahami karakteristik setiap peserta didiknya dikarenakan setiap peserta didik dalam kelas memiliki karakter yang berbeda-beda ada yang aktif dan ada yang pasif. Guru PPKn juga membangun hubungan kedekatan kepada peserta didik supaya peserta didik tidak memiliki rasa takut lagi dalam menjawab pertanyaan.

b. Siswa tidak mampu menyampaikan pemikirannya karena kurangnya kemampuan berkomunikasi.

Siswa kesulitan dalam menyampaikan pemikirannya karena terkadang mereka hanya ingin menerima saja setiap apapun jenis materi yang diberikan oleh gurunya sehingga

kemampuan berpikir kritisnya kurang. Upaya yang dilakukan guru PPKn adalah membiasakan dan menunjuk siswa yang kesulitan dalam menyampaikan pemikirannya secara terus-menerus agar kemampuan berkomunikasi meningkat.

c. Pembelajaran tidak kondusif

Proses pembelajaran tidak berlangsung baik seperti siswa tidak mau mendengar penjelasan serta perintah dari guru dan siswa yang nakal dan suka mengganggu siswa yang lainnya sehingga akan menimbulkan keributan dan kegaduhan dan proses pembelajaran pun tidak terkendali yang akan menjadikan proses belajar mengajar di dalam kelas tidak menimbulkan hubungan timbal balik antara guru dan siswa. Pembelajaran yang tidak kondusif ini pun tentunya akan mempersulit siswa dalam berpikir kritis yang dimana berpikir ini membutuhkan tingkat pemahaman serta pengembangan data yang relevan dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang ada.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dari pembahasan terkait upaya guru PPKn dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran *Problem Based Learning* pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 17 Mataram dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa guru PPKn mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar yang tentunya mampu menciptakan kondisi pembelajaran yang lebih menantang siswa dalam berbicara dan mengungkapkan pendapatnya. Dalam hal ini guru dapat menggunakan model pembelajaran berbasis masalah tujuannya agar bisa mendorong terciptanya lingkungan belajar yang antusias dan aktif antar siswa. Karena dengan terjadinya interaksi antar siswa yang satu dengan yang lainnya, maka hasil yang akan diperoleh bisa memberikan dampak yang baik bagi siswa untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya. 2) Adapun faktor pendukung yang dialami oleh guru PPKn dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui Pembelajaran *Problem Based Learning* yakni (1) Adanya ketersediaan sarana dan prasarana (2) Pembelajaran dikelas yang menggunakan kurikulum 2013 (K13). Adapun faktor penghambat yang dialami guru PPKn

dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran *Problem Based Learning* yakni (1) Adanya perasaan takut pada siswa (2) Siswa tidak mampu menyampaikan pemikirannya karena kurangnya kemampuan berkomunikasi (3) Proses pembelajaran yang tidak kondusif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan untuk semua pihak yang terlibat pada penelitian ini terutama pada guru PPKn di SMP Negeri 17 Mataram, siswa-siswi, dan kepala sekolah SMP Negeri 17 Mataram.

REFERENSI

- Anggraeni, S. A. ., & Nurazizah, S. (2024). Konsep Dasar Perencanaan Pembelajaran . *Karimah Tauhid*, 3(5), 5548–5562.
- Baci, R. (2019). Kewarganegaraan Dengan Pendekatan Saintifik. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 3(1), 25–37.
- Kurniawansyah, E., Fauzan, A., & Mustari, M. (2023). Peran Guru PPKn dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMA Muhammadiyah Sumbawa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(2), 1175–1179.
<https://doi.org/10.29303/jipp.v8i2.1454>
- Makmun, S., Ismail, M., Alqadri, B., & Herianto, E. (2023). Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi Konten Berbantuan Media Teknologi Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IX Pada Pelajaran PPKn di MTsN 4 Lombok Tengah. 8, 2137–2145.
- Mustari, M (2012). *Pengantar Metode Penelitian*.
- Nurgiansah, T. H., & Pringgowijoyo, Y. (2020). Pelatihan Penggunaan Model Pembelajaran Jurisprudensial Pada Guru Di KB TK Surya Marta Yogyakarta. *KUAT: Keuangan Umum Dan Akuntansi Terapan*, 2(1), 52–57.
<https://doi.org/10.31092/kuat.v2i1.661>
- Parid, M., & Alif, A. L. S. (2020). Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan. *Tafhim Al-’Ilmi*, 11(2), 266–275.
<https://doi.org/10.37459/tafhim.v11i2.3755>
- Rositawati, D. N. (2019). Kajian Berpikir Kritis Pada Metode Inkuiri. *Prosiding SNFA (Seminar Nasional Fisika Dan*

- Aplikasinya*), 3, 74.
<https://doi.org/10.20961/prosidingsnfa.v3i0.28514>
- Sa'diyah, H., Wisudaningsih, E. T., & Anjana, F. (2023). Upaya Guru IPS Dalam Meningkatkan Berfikir Kritis Melalui Pembelajaran PBL (Problem Based Learning) Pada Siswa MTS Sirajul Ulum. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5, 2291–2296.
- Sawaludin, S., Haslan, M. M., & Basariah, B. (2022). *Eksistensi dan Peran Elit dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Masyarakat Dusun Sade Desa Rambitan Lombok Tengah*. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4b), 2426-2432. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4b.941>
- Sugiyono. (2019) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2022) *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yulianti, M., Anggraini, D. L., Nurfaizah, S., & Pandiangan, A. P. B. (2022). Peran Guru Dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial (JIPSI)*, 1(3), 290–298.